



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**Implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT.  
Cargill Indonesia dalam Bidang Lingkungan di Kabupaten  
Pasuruan**

Skripsi

Oleh

Christopher Aditya Nugraha Sanindyaputra

2012330185

Bandung

2017

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Hubungan  
Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Christopher Aditya Nugraha  
Nomor Pokok : 2012330185  
Judul : Implementasi Corporate Social Responsibility PT. Cargill  
Indonesia dalam Bidang Lingkungan di Kabupaten Pasuruan



Telah diuji dalam Ujian Sidang Jenjang Sarjana


Pada Selasa, 11 Juli 2017

Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

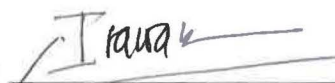
**Ketua sidang merangkap anggota**

Dr. Aknolt Kristian Pakpahan

: 

**Sekretaris**

Dr. Adelbertus Irawan J. Hartono

: 

**Anggota**

Stanislaus Risadi Apresian, S.Ip. , MA:

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



## Surat Pernyataan

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Christopheher Aditya

NPM : 2012330185

Jurusan/ Program Studi : Hubungan Internasional

Judul : Implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT. Cargill Indonesia dalam Bidang Lingkungan di Kabupaten Pasuruan

Dengan ini menyatakan bahwa rancangan penelitian ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 5 Juli 2017



Christopher Aditya Nugraha Sanindyaputra

## ABSTRAK

Nama : Christopher Aditya Nugraha Sanindyaputra

NPM : 2012330185

Judul : Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) PT. Cargill Indonesia dalam Bidang Lingkungan di Kabupaten Pasuruan

---

Perusahaan multi nasional (PMN) sebagai aktor non negara belakangan ini memainkan peran penting dalam perkembangan ilmu hubungan internasional. Tetapi ketika PMN melakukan investasi dan ekspansi muncul banyak persepsi negatif yang mengharuskan perusahaan multi nasional merespon dengan kegiatan CSR. Fokus dari penelitian ini adalah implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT. Cargill Indonesia dalam bidang lingkungan di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan program CSR PT. Cargill Indonesia di bidang lingkungan yakni Program Penghijauan Alun-Alun di Kota Bangil, Program Pelatihan Membuat Biopori dan Komposter di Sekolah dan Program Konservasi Hutan dan Mata Air Lajer, Dawuhan dan Sumberkuning.

Penulis menggunakan beberapa teori dan konsep. Untuk menjelaskan CSR, penulis menggunakan teori 3P (people, profit, planet) yang dikemukakan oleh John Elkington. Selain itu penulis juga menggunakan teori stewardship dan teori charity yang dikemukakan oleh James E. Post. Selain itu, akan digunakan teori yang disampaikan oleh Archie B. Carroll mengenai empat prinsip dasar CSR. Teori yang lain yang digunakan oleh penulis adalah teori mengenai PMN. Terakhir penulis menggunakan konsep pembangunan berkelanjutan. Penulis juga menggunakan metode kualitatif yang disertai dengan data mengenai sejarah PT. Cargill Indonesia pada Bab II dan karakteristik lingkungan di Kabupaten Pasuruan pada Bab III. Pada akhirnya penelitian ini akan mengungkap implementasi CSR PT. Cargill Indonesia dalam bidang lingkungan di Kabupaten Pasuruan.

## **ABSTRACT**

*Name : Christopher Aditya Nugraha Sanindyaputra*

*NPM : 2012330185*

*Title : The Implementation of Cargill Corporate Social Responsibility (CSR) in Environmental Sector in Pasuruan District*

---

*Multinational Corporation (MNC) as non-state actors have recently played an important role in the development of international relation studies. The moment of MNC commit to invest and expand, there are many negative perception that require MNC to conduct Corporate Social Responsibility (CSR) in order respond that perception. The focus of this research is the implementation of Cargill Indonesia Company's Corporate Social Responsibility (CSR) in environmental sector, particularly in Pasuruan District, East Java. Through this research, the writer also describe and explains Cargill Indonesia Company's CSR on environment aspect, that is Greening Programme in Bangil City Center, Biopore Drills and Composters in Schools and Forest and Water Resources Conservation Programme.*

*The writer utilizes few theories which are able to explain Cargill's CSR. To explain CSR, the writer is using 3P theory (people, planet, and profit) by John Elkington. Whereas, stewardship theory and charity theory by James E. Post. The writer will also apply the theory by Archie B. Carroll about four basic principle of CSR. Another theory will use is the theory of MNC and the writer will use the concept of sustainable development. The writer also used qualitative method along with the data about Cargill Indonesia Company in Chapter II and environmental characteristics in Pasuruan District in Chapter III. Finally, this research will reveals the Cargill Indonesia Company's CSR implementation in environmental sector in Pasuruan District.*

## Daftar Isi

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>ABSTRACT</b> .....	v
<b>Daftar Isi</b> .....	vi
<b>Daftar Tabel</b> .....	viii
<b>Daftar Gambar</b> .....	ix
<b>Bab I</b> .....	1
<b>Pendahuluan</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang Masalah</b> .....	1
<b>1.2 Identifikasi Masalah</b> .....	4
<b>1.2.1 Pembatasan Masalah</b> .....	6
<b>1.2.2 Perumusan Masalah</b> .....	6
<b>1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian</b> .....	7
<b>1.3.1 Tujuan Penelitian</b> .....	7
<b>1.3.2 Kegunaan Penelitian</b> .....	7
<b>1.4 Kajian Literatur</b> .....	7
<b>1.5 Kerangka Pemikiran</b> .....	8
<b>1.6 Metode dan Teknik Pengumpulan Data</b> .....	23
<b>1.7 Sistematika Penelitian</b> .....	24
<b>Bab II</b> .....	25
<b>Profil PT. Cargill Indonesia</b> .....	25
<b>2.1 Sejarah Perusahaan</b> .....	25
<b>2.2 Visi dan Misi Perusahaan</b> .....	28
<b>2.3 Cargill Indonesia</b> .....	29
<b>2.3.1 Produk dan Jasa</b> .....	29
<b>2.3.2 Wilayah Operasi</b> .....	32
<b>2.4 Konsep CSR PT Cargill Indonesia</b> .....	34
<b>Bab III</b> .....	41
<b>Karakteristik Lingkungan Kabupaten Pasuruan</b> .....	41

<b>3.1 Kabupaten Pasuruan .....</b>	<b>41</b>
<b>3.2 Kondisi Geografis dan Topografi .....</b>	<b>45</b>
<b>3.3 Kondisi Sumber Daya Alam.....</b>	<b>46</b>
<b>3.3.1 Kondisi Kehutanan .....</b>	<b>47</b>
<b>3.3.2 Kondisi Hidrologi.....</b>	<b>49</b>
<b>3.4 Permasalahan .....</b>	<b>53</b>
<b>Bab IV .....</b>	<b>58</b>
<b>Program <i>Corporate Social Responsibility</i> PT Cargill Indonesia.....</b>	<b>58</b>
<b>4.1 Mitra PT. Cargill Indonesai dalam menjalankan CSR.....</b>	<b>58</b>
<b>4.2 Program Penghijauan.....</b>	<b>59</b>
<b>4.3 Program Pelatihan membuat Biopori dan Komposter untuk sekolah-sekolah. ...</b>	<b>62</b>
<b>4.4 Program Konservasi Hutan dan Mata air Lajer, Dawuhan dan Sumberkuning.</b>	<b>69</b>
<b>4.5 Evaluasi dan Keberlanjutan Program .....</b>	<b>80</b>
<b>Bab V.....</b>	<b>82</b>
<b>Kesimpulan.....</b>	<b>82</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>87</b>

## Daftar Tabel

Tabel 3.1 . Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Pasuruan.....	45
Tabel 3.2 . Jumlah Sumber Air dan Debit yang Dapat Dimanfaatkan.....	54
Tabel 3.3 . Potensi Sumber Air yang berada di Kabupaten Pasuruan.....	56
Tabel 4.1 . Jenis dan Jumlah Pohon yang ditanam pada kawasan mata air Lajer.....	77
Tabel 4.2 . Jenis dan Jumlah Pohon yang ditanam pada kawasan mata air Dawuhan.....	78
Tabel 4.3 . Jenis dan Jumlah Pohon yang ditanam pada kawasan mata air Sumberkuning.....	81



## Daftar Gambar

Gambar 2.1 . Logo Cargil.....	31
Gambar 3.1 . Peta Administrasi Kabupaten Pasuruan .....	44
Gambar 3.2 . Peta Topografi Kabupaten Pasuruan.....	49
Gambar 4.1 . Logo Kaliandra Sejati.....	62
Gambar 4.2 . Foto 150 Pohon Kuncup Merah di Bagian Barat Alun-Alun Bangil.....	64
Gambar 4.3 . Foto Proses Penanaman Pohon Palm Kuning di Alun-Alun Bangil.....	64
Gambar 4.4 . Foto Penyerahan unit Komposter kepada pihak sekolah.....	68
Gambar 4.5 . Unit Komposter yang diserahkan kepada sekolah-sekolah.....	71
Gambar 4.6 . Foto Peresmian Konservasi Mata Air.....	75
Gambar 4.7 . Foto Pemberian Kambing Sebagai Bentuk Kompensasi.....	79
Gambar 4.8 . Foto Kondisi Hutan di sekitar Mata Air Sumberkuning.....	82

## **Bab I**

### **Pendahuluan**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam keadaan dunia yang semakin berkembang saat ini, pembahasan sekitar Hubungan Internasional sudah tidak sesempit dahulu seperti hanya membahas perang dan damai, dunia Hubungan Internasional sudah diwarnai kajian lain diantaranya globalisasi, jaringan transnasional, dan terorisme internasional.<sup>1</sup> Aktor-aktor dalam Hubungan Internasional juga sudah tidak lagi terpaku pada negara yang menjadi aktor utama, memang untuk mendapatkan power peran negara masih dominion namun diiringi dengan perang aktor non-negara yang berkembang.

Dunia seakan dimudahkan dengan adanya kemajuan teknologi terkini yang dapat menghubungkan satu individu dengan individu lain yang berada di negara yang berbeda. Globalisasi merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan penting terhadap keadaan dunia sekarang yang saling terhubung selain kemajuan teknologi yang sangat pesat. Globalisasi adalah suatu proses dimana individu, kelompok, dan negara saling berinteraksi, bergantung, terkait, dan memoengaruhi satu sama lain yang melintas batas negara.

---

<sup>1</sup> Bob Sugeng Hadiwinata dalam Yulius P. Hermawan. (2007). *Transformasi dalam Studi Hubungan Internasional – Aktor, Isu, dan Metodologi*, Yogyakarta : Graha Ilmu, Hal 1-4

Proses globalisasi ekonomi adalah perubahan perekonomian dunia mendasar yang akan berlangsung terus dan dengan laju yang semakin cepat mengikuti perkembangan teknologi serta perubahan pola kebutuhan masyarakat dunia. Tingkat intensifitas serta meluasnya hubungan ekonomi yang terjadi antar negara merupakan salah satu dampak dari globalisasi ekonomi. Pasar yang semakin berkembang dan meluas juga akan memudahkan untuk menciptakn link yang menghubungkan pereknomian dari negara-negara di dunia. Globalisasi ekonomi juga dipandang sebagai proses yang membawa faktor-faktor integrasi lintas batas negara, menghasilkan dan memasarkan produk akhir sejalan dengan meningkatnya *Multi National Company* atau yang bisa kita sebut juga dengan Perusahaan Multi Nasional (PMN).<sup>2</sup>

Pengertian PMN itu sendiri adalah unit-unit usaha yang memiliki dan/atau mengontrol aset-aset seperti pabrik, pertambangan, perkebunan, pusat penjualan, dan perkantoran yang terdapat di dua atau lebih negara. Selain itu, ciri spesifik dari PMN itu sendiri adalah: (1) lingkup kegiatan *income-generating* atau perolehan pendapatan dilakukan melampaui lintas batas negara; (2) perdagangan PMN kebanyakan terjadi di dalam lingkup perusahaan itu sendiri, walaupun antar negara; (3) sangat mengutamakan kontrol terhadap pemakaian teknologi dan modal mengingat kedua faktor tersebut merupakan keuntungan kompetitif PMN; (4) pengembangan sistem manajemen dan distribusi yang melintasi batas-batas negara.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Bob Sugeng Hadiwinata. (2002), *Politik Bisnis Internasional*, Kanisius, hal 117

<sup>3</sup> Op Cit.

Perdagangan Internasional juga semakin mudah terjalin dengan semakin mudahnya interaksi antar negara, hal tersebut langsung dimaksimalisasikan dengan kegiatan ekspor dan impor di suatu negara untuk meraih efisiensi, seperti suatu negara dapat mengimpor barang dari negara lain ketika biaya mengimpor lebih murah daripada mereka memproduksi barang tersebut di negaranya sendiri. Semua melihat dari sisi efisiensi menjadikan suatu negara memproduksi barang yang merupakan spesialisasinya. Kegiatan ini bisa juga disebut dengan bisnis internasional. Bisnis antar negara semakin mudah karena adanya revolusi di bidang teknologi, skill, dan pengetahuan yang menjadikan seakin mudahnya bertransaksi bisnis antar negara.

Seperti yang sudah disebutkan tadi peran aktor non-negara juga mulai dianggap penting, PMN merupakan aktor non negara paling menonjol dalam konteks bisnis internasional. Keadaan ekonomi di negara maju membuat banyak PMN yang berekspansi ke negara berkembang. Faktor yang mendorong PMN ekspansi ke negara berkembang adalah mencari efisiensi, yang berujung pada keuntungan yang bertambah karena sudah bukan rahasia lagi bahwa idealisme PMN adalah berorientasi pada keuntungan. Hal tersebut mendapat respon pro dan kontra dari negara-negara tujuan atau negara berkembang. Yang paling mendasar adalah kehadiran PMN itu membuka lapangan pekerjaan bagi negara tujuan, adanya transfer teknologi, pengetahuan, dan skill, tetapi di lain sisi negara tujuan tersebut bisa menjadi ketergantungan dalam sisi ekonomi kepada PMN tersebut, kesejahteraan para pekerja mulai menjadi perhatian dan kondisi lingkungan di wilayah PMN tersebut karena pabrik-pabrik yang didirikan.

Lingkungan hidup juga menjadi isu yang penting dalam ruang lingkup politik bisnis internasional, karena mencakup beberapa elemen seperti masyarakat, pemerintah, dan kelompok bisnis. Belakangan ini lingkungan menjadi semakin parah sejalan dengan berkembangnya aktivitas ekonomi dan industri yang tidak terlalu melihat pada perkembangan lingkungan, dengan alasan tersebut PMN diwajibkan menerapkan *Company Social Responsibility* atau CSR.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Untuk mencapai keberlangsungan bisnis secara berkelanjutan, PMN dituntut untuk mendapat keuntungan sebesar-besarnya dengan cara mengefisiensi berbagai hal. Seringkali mereka melakukan ekspansi ke negara-negara berkembang dan melakukan investasi jangka panjang sehingga negara tujuan seringkali merasa bahwa tindakan ekspansi ini adalah penyerapan *profit* yang signifikan. Melihat pandangan tersebut maka tidak memungkinkan bahwa PMN dipandang oleh negara tujuan yang kebanyakan adalah negara berkembang memiliki tujuan yang tidak jauh dari *profit-oriented*. Pemikiran seperti ini seperti sudah melekat pada PMN yang menjadikan seakan-akan PMN hadir di masyarakat internasional hanya untuk kepentingan pribadi semata, maka dari itu diperlukan suatu strategi dan tindakan untuk mengimbangi dan meyakinkan bahwa PMN tidak sepenuhnya seperti itu.

CSR mulai dikenal masyarakat belakangan ini, hal tersebut bisa dikategorikan sebagai aktivitas *community outreach* atau penjangkauan masyarakat, sebelum dikenal dengan nama CSR aktivitas ini biasa disebut dengan *Corporate Philanthropy (CP)*,

yang merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh perusahaan, untuk memberikan dana kepada individu atau kelompok masyarakat, misalnya dalam bentuk beasiswa.<sup>4</sup> Konsep CP kemudian bertransformasi menjadi CSR, perbedaan diantara keduanya ada pada dimensi keterlibatan si pemberi dana dalam aktivitas yang dilakukannya. CSR seringkali dilakukan oleh perusahaan itu sendiri atau dengan melibatkan pihak ketiga.

CSR menjadi peran yang memberikan kontribusi terbesar terhadap sosial dan lingkungan. Dunia industri adalah salah satu pihak yang menjadi tertuduh dalam masalah kerusakan lingkungan, tetapi industri pula yang menjadi motor penggerak kemajuan peradaban manusia. Tidak bisa dipungkiri juga bahwa seberapa bagus kualitas hidup manusia diukur dari seberapa mereka mampu dalam menguasai dunia industri itu sendiri. Menjadi timbul sebuah persimpangan antara kepentingan industri dan kepentingan lingkungan. Tekanan dari *stakeholders* yang tumbuh dari kesadaran terhadap kelestarian lingkungan, telah merasuk ke dalam perusahaan, masyarakat yang mulai sadar akan kelestarian lingkungan mulai mencari perusahaan yang ‘hijau’. Hal tersebut dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai pemerkuat hubungan perusahaan dengan konsumen.

Berkaitan dengan hal ini, PMN berupaya mengembalikan citra positif dengan upaya yang diberikan melalui CSR. CSR berperan penting dalam mengambil tindakan secara bertanggung jawab terkait dengan permasalahan lingkungan yang sedang terjadi.

---

<sup>4</sup> Dikutip dari Ari Margono, Menuju Corporate Social Leadership

Salah satu PMN yang memberikan upaya melalui CSR adalah PT. Cargill. Cargill adalah perusahaan keluarga terbesar di dunia yang berasal dari Amerika Serikat, didirikan tahun 1865 perusahaan ini berawal dari sebuah gudang untuk menaruh gandum yang didirikan oleh William Wallace Cargill.<sup>5</sup> 150 tahun setelahnya Cargill berkembang sangat pesat dan menjalani bisnis di berbagai bidang. Sampai saat ini Cargill sudah berekspansi ke 70 negara di dunia. Dalam rangka bekespansi ke Indoneisa, Cargill tidak melupakan betapa pentingnya nilai-nilai yang harus turut dibagikan kepada masyarakat demi pembangunan keberlanjutan. Dengan semangat yang ingin terus membuat masyarakat dan lingkungan menjadi bisa tetap berguna di hingga masa depan, Cargill menerapkan kegiatan sosial tersebut dalam bentuk CSR.

### **1.2.1 Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini, penulis membatasi dengan memilih PT. Cargill Indonesia sebagai perusahaan yang menjalankan CSR, adapun dalam ruang lingkup lingkungan saja yang menjadi titik utama pembahasan. Tempat yang dipilih peneliti juga hanya di Kabupaten Pasuruan.

### **1.2.2 Perumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, aktor utama yang akan dianalisa adalah PT. Cargill Indonesia. Penulis memilih PT. Cargill Indonesia karena perusahaan tersebut

---

<sup>5</sup> [www.cargill.com/about/cargill-history](http://www.cargill.com/about/cargill-history)

merupakan salah satu perusahaan di Indonesia yang sangat memperhatikan pengabdianya kepada masyarakat dengan melakukan CSR yang telah berhasil cukup lama. Penulis kemudian merumuskan masalah yang sudah dipaparkan dalam satu pertanyaan penelitian, yakni “Bagaimana Implementasi Corporate Social Responsibility yang dilakukan oleh PT. Cargill Indonesia Di Bidang Lingkungan di Kabupaten Pasuruan?”

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan implementasi yang telah dilakukan PT. Cargill Indonesia di bidang lingkungan dalam upaya turut serta membudayakan pembangunan berkelanjutan.

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah untuk memberikan informasi mengenai implementasi yang telah dilakukan PT. Cargill Indonesia dalam upaya meningkatkan betapa pentingnya memulai dari sekarang mengenai pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini juga memberikan gambaran mengenai aktor lain, selain aktor negara, yang berperan dalam dunia internasional, yang salah satunya adalah PMN.

### **1.4 Kajian Literatur**

Penelitian ini menggunakan beberapa jenis acuan kerangka berpikir serta sumber informasi dan data. Sumber yang dipakai sebagai acuan dari penelitian ini



berjudul *Multinational Corporations dan Implementasi Corporate Social Responsibility dalam Perekonomian Global* oleh Aknolt Kristian Pakahan. Dijelaskan bagaimana perkembangan Perusahaan Multi Nasional (PMN) bisa menjadi aktor penting dalam dunia hubungan internasional. Dengan ekspansi yang dilakukan PMN menimbulkan pemikiran negatif di negara tujuan, dan CSR merupakan salah satu strategi untuk mengubah paradigma tersebut.

Jenis literatur yang dijadikan sumber berikutnya adalah jurnal ilmiah. Jurnal yang dipakai sebagai referensi pelengkap dari pembahasan mengenai CSR adalah karya Arif Budimanta berjudul *Corporate Social Responsibility: Realita dan Perkembangan*.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Menurut pandangan Pluralisme, dunia di era sekarang ini sudah mulai menghasilkan pola interaksi yang melibatkan banyak aktor, selain Negara banyak pula aktor selain Negara atau non-state actor yang berperan penting dalam hubungan internasional sehingga terdapat interdependensi antar aktor-aktor tersebut yang mengaburkan batas-batas Negara<sup>6</sup>.

Paul R. Viotti dan Mark V Kauppi mengatakan bahwa ada empat pandangan dasar pluralisme<sup>7</sup>, yaitu:

1. Peran aktor-aktor negara juga penting dalam hubungan internasional.

---

<sup>6</sup> Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, 1997, *International Relations and World Politics: Security, Economy, Identity*, New Jersey: Prentice Hall, Inc., hal 16-17

<sup>7</sup> Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, 1990, *International Relations Theory: Realism, Pluralism, Globalism*, New York: Macmillan Publishing Co., hal. 192-193.

2. Negara bukanlah aktor yang Unitarian. Negara merupakan hasil kompetisi dan kerjasama antar individu, kelompok kepentingan dan birokrasi, sehingga keputusan yang dikeluarkan bukanlah murni dari suatu bentuk yang menamakan dirinya negara, melainkan dari hasil proses kompetisi dan kerjasama tadi.
3. Pluralis menganggap pengambilan keputusan suatu negara tidak selalu didasarkan pada pertimbangan rasional, akan tetapi demi kepentingan tertentu.
4. Masalah-masalah keamanan nasional saat ini bukanlah menjadi satu-satunya yang utama, masalah lainnya seperti ekonomi, sosial dan lingkungan hidup dapat menjadi hal yang utama dalam politik internasional.

Globalisasi menurut Liarson dan Skidmore mempunyai lima elemen definisi. Pertama, globalisasi menciptakan pertumbuhan yang sangat cepat dalam transaksi pembayaran atau keuangan internasional. Kedua, pertumbuhan transaksi perdagangan yang sangat cepat antar perusahaan. Ketiga, adanya perpindahan modal asing (FDI) yang dilakukan terutama oleh perusahaan multi nasional (PMN). Keempat, munculnya pasar global dan juga sistem nilai jual produk secara global. Kelima, semakin seringnya penggunaan dan penemuan dalam bidang teknologi. Definisi ini kemudian diringkas dalam dua bagian utama yaitu globalisasi keuangan dan globalisasi produksi seperti yang dilakukan oleh PMN<sup>8</sup>.

---

<sup>8</sup> Aknolt Kristian Pakpahan dalam Yulius P. Hermawan, Transformasi dalam Studi Ilmu Hubungan Internasional, *Multinational Corporation dan Implementasi Corporate Social Responsibility dalam Perekonomian Global*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hal. 211

Melihat fenomena tersebut negara menjadi seakan tergeserkan sebagai aktor yang paling menentukan melihat munculnya aktor-aktor non-negara dan masalah-masalah politik internasional yang bergeser. Isu ekonomi, sosial dan lingkungan hidup sangat bisa melibatkan aktor non-negara tersebut seperti, perusahaan multi nasional (PMN), maupun organisasi transnasional dan internasional. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa Negara tetapi menjadi aktor utama yang paling diakui keberadaannya, hal itu terbukti bahwa aktivitas maupun interaksi yang dilakukan oleh aktor non-negara tetap bergantung pada kekuasaan negara.

Saat ini lingkungan hidup menjadi isu yang penting dan memiliki pengaruh yang besar dalam hubungan internasional. Lingkungan hidup perlu dikelola dengan baik dan sudah menjadi tanggung jawab semua aktor dari negara maupun aktor non-negara. Namun berbagai kerusakan lingkungan hidup tidak bisa dihindari, hal ini dikarenakan perbedaan motivasi tiap-tiap aktor dalam memenuhi kebutuhannya yang seringkali merugikan lingkungan hidup. Berbagai isu lingkungan hidup seperti deforistasi, penceraan di darat dan perairan, banjir, dan lain-lain semakin banyak ditemui saat ini. Dalam penanggulangannya butuh kerjasama antara aktor negara dan aktor non-negara.

Suatu aktor dapat disebut sebagai aktor internasional apabila aktivitas maupun interaksi yang dilakukan melalui lintas batas negara. PMN disini dapat dikatakan sebagai aktor internasional karena PMN adalah perusahaan yang mempunyai perusahaan atau asset di dua atau lebih negara yang berbeda.

Definisi dari PMN menurut Colman dan Nixon adalah: “unit-unit usaha yang memiliki atau mengontrol asset-aset seperti parbik, pertambangan, perkebunan, pusat penjualan, dan perkantoran yang terdapat di dua atau lebih negara”<sup>9</sup>. Karakter utama yang membuat PMN memiliki ciri spesifik antara lain, adalah : (1) lingkup *Income-generating* (perolehan pendapatan) PMN dilakukan melampaui batas-batas negara, (2) perdagangan PMN kebanyakan terjadi di dalam lingkup perusahaan itu sendiri, walaupun antarnegara, (3) kontrol terhadap pemakaian teknologi dan modal sangat diutamakan mengingat kedua faktor tersebut merupakan keuntungan kompetitif PMN, (4) pengembangan sistem yang melintasi batas-batas negara, terutama sistem modal ventura, lisensi, dan waralaba<sup>10</sup>.

Tetapi kehadiran PMN tidak serta merta diterima, terdapat pro dan kontra mengenai kehadiran PMN tersebut, para pemikir Neo-Liberal berpendapat bahwa perusahaan-perusahaan tersebut tidak perlu berinvestasi hingga ke mancanegara apabila sistem pasar di dalam negeri bekerja dengan sempurna, disebutkan terdapat kegagalan pasar yang berupa pasar tidak mampu menyediakan barang sesuai dengan kebutuhan konsumen dengan harga yang masuk akal, dan para konsumen tidak mendapatkan barang yang diinginkan secara tepat waktu dan dibawah kualitas dan harga yang diekspektasikan oleh konsumen<sup>11</sup>.

---

<sup>9</sup> Bob Sugeng Hadiwinata. (2002), *Politik Bisnis Internasional*, Kanisius, hal 117

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Ibid.

Faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan pasar ini bermacam-macam, diantaranya distribusi yang tidak lancar, adanya monopoli oleh produsen tertentu, campur tangan pemerintah yang terlalu besar dan pungutan pajak yang terlalu tinggi. Untuk mengatasi masalah di dalam negeri tersebut, banyak perusahaan yang berekspansi ke mancanegara, dan kebanyakan perusahaan-perusahaan dari negara maju melakukan ekspansi bisnis tersebut ke negara berkembang karena alasan efisiensi modal.

Kehadiran PMN ke negara berkembang dianggap positif karena membuat mekanisme pasar disitu menjadi lebih efisien, karena perekonomian di negara berkembang dianggap rentan oleh campur tangan pemerintah, dan ketidaklancaran distribusi. Terdapat juga dampak positif lain bagi negara tuan rumah (*host country*) diantaranya transfer teknologi, barang produksi, modal, dan juga manajemen oleh tenaga ahli yang biasanya sangat kurang di negara tuan rumah<sup>12</sup>.

Keberadaan PMN disini tidak serta merta memberikan dampak positif, ada beberapa dampak negatif yang dirasa mengganggu diantaranya adalah PMN inilah yang dianggap melakukan monopoli pasar dan dianggap bisa mempersempit jalan masuk bagi perusahaan-perusahaan lokal yang merupakan calon pesaing bagi mereka, PMN cenderung menciptakan permintaan bagi produk-produk unggulan mereka dengan tidak mempedulikan preferensi konsumen, maka terjadilah dimana perilaku

---

<sup>12</sup> David N. Balaam dan Michael Veseth, 1996, "*Introduction to International Political Economy*", New Jersey: Upper Saddle River, hal. 353-355.

konsumen didikte oleh PMN untuk melakukan konsumsi yang berlebihan. Presentasi komponen lokal yang dipakai untuk proses produksi PMN juga bisa dibilang kecil, karena PMN cenderung mentransfer teknologi canggih yang mengharuskan mereka untuk mengimpor alat tersebut dari negara asal<sup>13</sup>.

Anggapan-anggapan negatif tersebut yang bisa menjadi penghalang keberadaan PMN, untuk menetralsir anggapan negatif itu, maka munculah *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai bentuk pertanggungjawaban sosial perusahaan dalam tanggung jawab bisnis secara legal, etika, sosial dan lingkungan. CSR yang merupakan salah satu bentuk kepedulian nyata PMN terhadap masyarakat, dengan adanya CSR dalam suatu perusahaan, maka hal ini akan menimbulkan citra yang baik dari masyarakat terhadap perusahaan tersebut. CSR adalah keputusan yang mengambil sikap yang memproteksi dan memperbaiki kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan dengan kepentingan mereka. Itu membangun kualitas hidup, kemudian mengharmonisasikan tindakan organisasi sesuai dengan keinginan masyarakat<sup>14</sup>.

Konsep CSR ini bukanlah sesuatu yang baru, di Amerika Serikat konsep CSR mulai dikenal di era 1920-an. Konsep ini mengenai tanggung jawab di dunia bisnis yang bahkan sudah muncul di jaman ekonomi tradisional. Berawal dari pemikiran Adam Smith mengenai *invisible hands*. Pandangan ini menyadari bahwa yang menentukan kebutuhan pasar adalah pasar itu sendiri, jadi para pelaku bisnis akan

---

<sup>13</sup> Bob Sugeng Hadiwinata, 2002, "Politik Bisnis Internasional", Yogyakarta: Kanisius, hal. 138

<sup>14</sup> Keith Davis dan Robert L. Blomstrom, 1996, "*Bussines and Society: Environment and Responsibility*", 3<sup>rd</sup> Edition, hal. 39

berhasil jika dapat merespon pasar untuk memenuhi kebutuhan pasar. Sehingga ketika telah memenuhi kebutuhan pasar maka pelaku bisnis dapat bertindak berdasarkan kepentingannya sendiri. Peran *invisible hands* disini adalah tetap menjaga agar pelaku bisnis tetap fokus dalam pemenuhan kebutuhan pasar bukan pada kepentingan pribadi<sup>15</sup>.

Konsep CSR sendiri baru berkembang dan mulai dikenal pada era 1990-an. Namun, sampai sekarang CSR ini diilhami dalam banyak artian. Pada dasarnya CSR merupakan suatu bentuk tanggungjawab sosial yang berkembang sebagai wujud dari sebuah *good corporate governance*. Pada sisi ini CSR dilihat sebagai aplikasi dari keberadaan PMN sebagai bagian dari masyarakat yang merupakan bagian etika bisnis. CSR merupakan suatu komitmen perusahaan untuk membangun kualitas kehidupan yang lebih baik bersama dengan para pihak terkait, terutama masyarakat sekelilingnya dan lingkungan sosial dan perusahaan tersebut berada, yang dilakukan terpadu dengan kegiatan usahanya secara berkelanjutan<sup>16</sup>.

---

<sup>15</sup> Aknolt Kristian Pakpahan dalam Yulius P. Hermawan, Transformasi dalam Studi Ilmu Hubungan Internasional, *Multinational Corporation dan Implementasi Corporate Social Responsibility dalam Perekonomian Global*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hal. 225-226

<sup>16</sup> Arif Budimanta (2004). *Corporate Social Responsibility: Alternatif Bagi Pembangunan Indonesia*. Indonesia Center for Sustainable Development. Jakarta. Hal 21

Philip Kotler mengajukan 5 cara bagi perusahaan untuk menjalankan CSRnya di bidang sosial atau *Corporate Social Initiative*, yaitu<sup>17</sup>

1. *Cause promotion*, dalam meningkatkan kesadaran dan keprihatinan terhadap masalah sosial, disini perusahaan menyediakan dana atau bantuan dalam bentuk lainnya atau bahkan mengadakan perekrutan sukarelawan untuk sebah niat baik tertentu.
2. *Cause related marketing*, perusahaan mendukung gaya hidup atau program-program yang mempromosikan hal tersebut yang dapat membangkitkan kualitas kesehatan umum, keamanan pekerja, kondisi lingkungan dan komunitas.
3. *Corporate philanthropy*, perusahaan langsung memberikan bantuan untuk amal, dalam bentuk tunai, donasi dan/atau pelayanan.
4. *Community volunteering*, perusahaan mendukung dan mendorong pekerja, pertner retailnya untuk menyumbangkan sebagian waktunya untuk berpartisipasi dalam organisasi komunitas lokal atau kegiatan amal lainnya.
5. *Socially responsible business practices*, perusahaan mengadopsi dan menjalankan praktek bisnis yang bertanggung jawab dan mendukung kegiata sosial untuk mengembangkan *community well-being* atau kondisi komunitas dan menjaga lingkungan sekitar.

---

<sup>17</sup> Philip Kotler dan Nancy Lee (2005). Corporate Social Responsibility. USA. John Wiley & Sons, Inc. hal 3



Di Indonesia sendiri terdapat 4 model penerapan CSR<sup>18</sup> :

1. Keterlibatan langsung, program CSR langsung dilaksanakan oleh perusahaan bersangkutan tanpa ada bantuan dari perantara. Seringkali perusahaan menugaskan pejabat senior untuk melakukan program tsb.
2. Melalui organisasi sosial perusahaan atau yayasan, perusahaan membuat yayasan sendiri dan mengeluarkan dana awal, dana rutin atau dana abadi untuk digunakan secara teratur oleh yayasan. Model ini biasanya diterapkan oleh perusahaan di negara maju.
3. Kemitraan, pelaksanaan CSR dilakukan melalui kerjasama dengan berbagai macam pihak seperti LSM, instansi pemerintah, universitas atau media masa dalam pengelolaan dana maupun aktivitas sosial.
4. Bergabung dengan konsorsium perusahaan mendukung atau ikut mendirikan lembaga dengan tujuan sosial tertentu. Model ini lebih bersifat hibah pembangunan yang dilakukan oleh perusahaan. Pihak konsorsium dipercaya oleh bekerja sama dengan pihak-pihak lain, dan kemudian mengembangkan program yang telah disepakati bersama.

Model pelaksanaan CSR ini cenderung diaplikasikan pada kegiatan-kegiatan yang menyentuh aspek-aspek sosial, pendidikan, pelatihan keterampilan dan aspek ekonomi. Untuk Indonesia saat ini ada regulasi yang bisa menjadi acuan pelaksanaan. Peraturan perundang-undangan yang terbaru adalah dengan dikeluarkan UU. No.25 /

---

<sup>18</sup> Budimanta. Op Cit. hal 22

2007 tentang penanaman modal dan UU no 40 tentang Perseroan Terbatas yang didalamnya mengatur CSR baik dari segi konsep, pengertian, pelaksanaan maupun sanksi-sanksinya<sup>19</sup>.

CSR adalah sebuah kepedulian perusahaan yang didasarkan pada triple bottom lines *People, Planet and Profit* yang biasa disebut 3P.<sup>20</sup> Prinsip 3P yang dikemukakan oleh John Elkington ini harus dipahami sebagai satu kesatuan<sup>21</sup>. Pertama *People* menekankan pentingnya praktik bisnis suatu perusahaan yang mendukung kepentingan tenaga kerja. Lebih spesifik konsep ini melindungi kepentingan tenaga kerja dengan menentang adanya eksplorasi yang mempekerjakan anak di bawah umur, pembayaran upah yang wajar, lingkungan kerja yang aman dan jam kerja yang dapat ditoleransi. Bukan hanya itu, konsep ini juga meminta perusahaan memperhatikan kesehatan dan pendidikan bagi tenaga kerja. Kedua *Planet*, berarti mengelola dengan baik penggunaan energi terutama atas sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Mengurangi hasil limbah produksi dan mengolah kembali menjadi limbah yang aman bagi lingkungan, mengurangi emisi CO2 ataupun pemakaian energi. Ketiga *Profit*, yang disini lebih dari sekedar keuntungan, Profit disini berarti menciptakan fair trade dan ethical trade dalam berbisnis<sup>22</sup>.

---

<sup>19</sup> Ibid. Hal 23

<sup>20</sup> Jaqueline Cramer (2006). Corporate social responsibility and globalization. UK: Greenleaf Publishing limited. Hal 14

<sup>21</sup> <http://swa.co.id/my-article/triple-bottom-line-lebih-dari-sekadar-profit> diakses pada 4 April 2016

<sup>22</sup> <http://swa.co.id/my-article/triple-bottom-line-lebih-dari-sekadar-profit> diakses pada 4 April 2016

Dengan konsep *triple bottom line* ini sekaligus mencoba memposisikan pemberdayaan masyarakat dan pelestarian lingkungan menjadi titik sentral, jika sebelumnya perusahaan mendapat profit lalu disisihkan sebagian untuk kegiatan sosial dan pelestarian lingkungan dengan pendekatan *triple bottom line* kegiatan sosial dan pelestarian lingkungan sudah menjadi tujuan yang akan dilaksanakan secara seimbang.

Gambar 1.1. Prinsip Dasar CSR



Source: Carroll (1996)

Archie B. Carrol mengembangkan konsep CSR dan memberikan justifikasi teoritis dan logis mengapa sebuah perusahaan perlu menerapkan CSR bagi

masyarakat di sekitarnya. Terdapat 4 komponen tipe tanggungjawab dalam CSR<sup>23</sup>

yaitu:

1. Tanggung jawab Ekonomis, *make a profit*, alasan utama perusahaan berdiri adalah menghasilkan keuntungan, dan keuntungan itulah merupakan sebuah fondasi perusahaan. Perusahaan harus memiliki nilai tambah ekonomi sebagai syarat agar perusahaan dapat terus hidup dan berkembang.
2. Tanggung jawab Legal, *obey the law*, perusahaan harus taat hukum dalam proses mencari keuntungan, perusahaan tidak boleh melanggar kebijakan dan hukum yang telah ditetapkan pemerintah.
3. Tanggung jawab Etis, *be ethical*, perusahaan harus menjalankan praktek bisnis yang baik dan adil, norma-norma masyarakat perlu menjadi rujukan bagi perilaku organisasi perusahaan.
4. Tanggung jawab Filantropis, *be a good citizen*, selain perusahaan harus menraup keuntungan, tidak melanggar aturan dan bersikap adil, perusahaan dituntut agar dapat memberi kontribusi langsung yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas hidup semua masyarakat. Pemilik dan pegawai perusahaan jadi memunyai tanggungjawab ganda yakni kepada perusahaan dan masyarakat.

---

<sup>23</sup> Archie B. Carroll dan Ann K. Buchholtz, 2008, "*Business & Society: Ethics and Stakeholder Management, 7th Edition*", South-Western Cenegage Learning, hal. 40-44

James E. Post juga mengemukakan 2 prinsip dasar CSR.<sup>24</sup> Pertama, *charity principle*. Prinsip ini mengemukakan bahwa anggota masyarakat yang lebih mampu seharusnya membantu masyarakat yang tidak mampu. Dalam bisnis, perusahaan melakukan CSR sebagai wujud kontribusi berbagi kepada masyarakat. Kedua, *stewardship principle*. Banyak perusahaan yang menganggap diri mereka sebagai administrator atau agen yang bekerja untuk kepentingan kolektif. Perusahaan menyadari bahwa melalui kegiatan perusahaan dengan prinsip melayani yang tinggi ini dibutuhkan untuk mencapai keadaan positif dan saling menguntungkan.

Berdasarkan ISO 26000, tanggung jawab sosial adalah kemauan suatu organisasi atau instansi untuk mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan ke dalam pengambilan keputusan dan bertanggung jawab atas dampak yang dihasilkan dari keputusan serta aktivitas yang mempengaruhi masyarakat dan lingkungan.<sup>25</sup> Aspek-aspek yang terkait tanggung jawab sosial tersebut mencakup 7 aspek utama yaitu tata kelola organisasi, Hak Asasi Manusia, ketenagakerjaan, lingkungan, praktik bisnis yang adil, isu konsumen, dan keterlibatan dan pengembangan masyarakat.

Ada 2 alasan mengapa perusahaan menjadi ingin terlibat di dalam isu lingkungan hidup.<sup>26</sup> Pertama, sumber daya alam yang terbatas karena hal ini dapat

---

<sup>24</sup> Yulius P. Hermawan. (2007). Transformasi dalam Studi Hubungan Internasional-Aktor, Isu, dan Metodologi, Yogyakarta: Graha Ilmu, hal. 229

<sup>25</sup> [www.menlh.go.id/DATA/Deputi\\_6/CSR/PEDOMAN\\_CSR\\_BIDANG-LINGKUNGAN.pdf](http://www.menlh.go.id/DATA/Deputi_6/CSR/PEDOMAN_CSR_BIDANG-LINGKUNGAN.pdf)

<sup>26</sup> Esti, D.C Dan Winston A. dalam Beira Leimona dan Aunul Fauzi. (2008), *CSR for Better Life: Indonesian Context (CSR dan Pelestarian Lingkungan: Mengelola Dampak: Positif dan Negatif)*, Jakarta: Indonesia Business Link, Bab1

mejadi masalah serius yang menganacam kehidupan manusia. Kedua, karena keterbatasan sumber daya alam tersebut yang membuat perusahaan dihadapkan pada pilihan-pilihan untuk peduli terhadap lingkungan. Pengertian dari lingkungan hidup adalah kesatuan antara seluruh makhluk hidup dan non-hidup, meliputi berbagai unsur lingkungan serta manfaatnya, termasuk interaksi seluruh spesies dan sumber daya alam.<sup>27</sup> Menurut Kamus Ekologi, istilah lingkungan hidup mengacu kepada keseluruhan yang saling berkaitan antara makhluk hidup dan non-hidup yang berada secara alamiah di bumi atau sebagian daerahnya.<sup>28</sup> Menurut UU No 32 Tahun 2009, lingkungan hidup adalah suatu kesatuan ruang semua benda, daya, keadaan, makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perkehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Berkaitan dengan pro dan kontra implementasi CSR, PMN dihimbau untuk mematuhi etika bisnis dengan konsep pembangunan berkelanjutan yang mewajibkan untuk membayar pajak polusi, mendaftarkan produk agar mendapat sertifikat ‘ramah lingkungan’, dan mendapatkan kuota secara sepihak untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup. Etika bisnis ini didasari pada asumsi bahwa mekanisme pasar sendiri yang akan memberikan respon negatif kepada perusahaan terhadap aktivitas ekonomi yang tidak sehat atau membahayakan lingkungan hidup.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> [www.lingkunganhidup.co/pengertian-lingkungan-hidup](http://www.lingkunganhidup.co/pengertian-lingkungan-hidup)

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> Bob S. Hadiwinata. (2002) Politik Bisnis Internasional. Yogyakarta: Kanisius, hal. 223

Perusahaan yang eksistensinya bertahan cenderung peka terhadap lingkungan hidup, selaras, dan mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, CSR menjadi salah satu strategi penting bagi perusahaan untuk terus bertahan dan melakukan pembangunan berkelanjutan. Artinya PMN tidak hanya fokus memaksimalkan *profit*, tetapi memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat sekitar dan pengelolaan lingkungan.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, istilah *green economy* mulai dicanangkan dengan tujuan untuk mengimplementasikan praktik ekonomi ramah lingkungan dan tidak merugikan generasi mendatang. Pengembangan *green economy* tidak hanya sebatas pada pengurangan emisi karbon dan konversi energi, tetapi juga peningkatan eektivitas penggunaan sumber daya, perluasan permintaan pasar dan penciptaan lapangan kerja baru untuk pertumbuhan ekonomi. Kebijakan ekonomi hijau yang diberlakukan akan disesuaikan setiap daerahnya dengan kepentingan dan kearifan lokal.<sup>30</sup> Ekonomi hijau juga dapat diartikan sebagai suatu pertumbuhan pendapatan dan kesempatan kerja yang didorong oleh investasi umum dan swasta dengan mengurangi emisi karbon dan polusi, meningkatkan efisiensi energi dan sumber daya, dan mencegah hilangnya keanekaragaman hayati. Mengacu pada definisi *United Nations Environment Programme (UNEP) green economy* merupakan suatu inisiatif yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan, serta mengurangi resiko lingkungan dan

---

<sup>30</sup> [www.setneg.go.id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=5030](http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=5030), diakses pada 4 April 2016

kelangkaan ekologi.<sup>31</sup> Lebih jauh lagi, *green economy* mengandung perlindungan lingkungan selain menggunakan energi secara efektif dan bertanggung jawab, dan berfokus pada isu pemanasan global, penggunaan sumber daya alam, deforestasi, serta pencegahan polusi dan kerusakan lingkungan secara menyeluruh.

## 1.6 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Merujuk kepada buku karya Lawrence Neuman yang berjudul *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, metode ini cenderung menggunakan kemampuan analisa untuk mengukur serta memahami peristiwa fenomena menurut sudut pandang partisipan. Sifat dan tujuan dari penelitian ini adalah deskriptif karena penelitian ini berusaha untuk menjelaskan serta menggambarkan suatu peristiwa secara akurat.<sup>32</sup> Teknik pengumpulan data yang umum dilakukan pada penelitian yang bersifat deskriptif adalah dengan mengumpulkan berbagai data, informasi, serta fakta seputar peristiwa yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data melalui wawancara sebagai data primer dan dokumen sebagai data sekunder. Data sekunder bersumber dari situs-situs internet yang berkaitan dengan topik, artikel, jurnal dan makalah, serta buku-buku yang sesuai dengan pembahasan. Sementara data primer akan diperoleh dari wawancara dari pihak-pihak yang bersangkutan dengan makalah penelitian.

---

<sup>31</sup> *About Green Initiative (GEI)*, diakses melalui situs *United Nations Environment Programme*

<sup>32</sup> W. Lawrence Neuman, "*Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*", Seventh Edition, (England, Pearson Education Ltd., 2014) Hal 25-26; 201-202



## **1.7 Sistematika Penelitian**

Sistematika pembahasan memuat ringkasan singkat dari tiap bab yang dibahas dalam penelitian “Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) PT. Cargill Indonesia dalam Bidang Lingkungan di Kabupaten Pasuruan”.

Bab I memuat latar belakang masalah berupa penjelasan umum mengenai perkembangan isu dan aktor dalam Hubungan Internasional yang menyebabkan munculnya isu-isu low politics. Dalam bab ini juga menjelaskan PT. Cargill secara singkat sebagai PMN.

Bab II berisi deskripsi dan sejarah dan profil PT. Cargill Indonesia, visi dan misi perusahaan, bisnis PT. Cargill Indonesia dan konsep CSR yang diterapkan PT. Cargill Indonesia.

Bab III berisi tentang tinjauan lengkap Kabupaten Pasuruan beserta permasalahannya.

Bab IV berisi tentang detail implementasi CSR yang dilakukan PT. Cargill Indonesia di bidang lingkungan dan mitra yang diajak bekerjasama dalam melaksanakan CSR.

Bab V berisi simpulan dari seluruh bab yang telah dibahas dan juga berisi saran dari penulis.